

**PERBEDAAN *SUBJECTIVE WELL BEING* DAN *HARDINESS* PADA  
SISWA SMA PROGRAM AKSELERASI DENGAN PROGRAM  
REGULER DI SURAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Oleh:

**PANJI PRASETYA**  
**F.100110061**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2015**

**PERBEDAAN *SUBJECTIVE WELL BEING* DAN *HARDINESS* PADA  
SISWA SMA PROGRAM AKSELERASI DENGAN PROGRAM  
REGULER DI SURAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**

**Oleh:**

**PANJI PRASETYA  
F.100110061**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2015**

**PERBEDAAN *SUBJECTIVE WELL BEING* DAN *HARDINESS* PADA  
SISWA SMA PROGRAM AKSELERASI DENGAN PROGRAM  
REGULER DI SURAKARTA**

**Halaman Persetujuan**

**Yang Diajukan Oleh:**

**PANJI PRASETYA  
F.100110061**

Telah Disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

<sup>an</sup>  


**Dr. Nanik Prihartanti M.Si**

**Surakarta, 20 Oktober 2015**

**PERBEDAAN *SUBJECTIVE WELL BEING* DAN *HARDINESS* PADA  
SISWA SMA PROGRAM AKSELERASI DENGAN PROGRAM  
REGULER DI SURAKARTA**

**Halaman Pengesahan**

**Yang Diajukan Oleh:**

**PANJI PRASETYA  
F.100110061**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal: Oktober 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji utama

**Dr. Nanik Prihartanti, M.Si, P.Si**



Penguji pendamping I

**Dra. Partini, M.Si**



Penguji pendamping II

**Dra. Zahrotul Uyun, M.Si**



Surakarta, Oktober 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



**Taufik, M.Si., Ph.D**

**PERBEDAAN SUBJECTIVE WELL BEING DAN HARDINESS PADA  
SISWA SMA PROGRAM AKSELERASI DENGAN PROGRAM  
REGULER DI SURAKARTA**

**Panji Prasetya**

**Dr. Nanik Prihartanti, M.Si**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

[Panji.p.priyadi@gmail.com](mailto:Panji.p.priyadi@gmail.com)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui apakah ada perbedaan subjective well being dan hardiness pada siswa program akselerasi dengan siswa program reguler, 2) untuk mengetahui tingkat SWB dan Hardines pada masing-masing program. Responden pada penelitian ini adalah siswa program reguler dan siswa program akselerasi. Penelitian ini dilakukan di SMA N 3 Surakarta. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik Cluster Random Sampling, yaitu dengan mengacak kelas untuk dijadikan subjek penelitian. Siswa yang dipakai sebagai responden penelitian adalah kelas reguler XII MIPA 1, XII MIPA 2 dan kelas akselerasi XI Aksel 1, XI aksel 3. Alat ukur dalam penelitian ini berupa skala Kesejahteraan Subjektif dan skala Hardiness. Perhitungan analisis data pada penelitian ini menggunakan uji t (t-test), untuk variabel subjective well being ditunjukkan  $t = -1,301$  dengan sig. (2-tailed) sebesar (0,197) ( $p > 0,05$ ) sedangkan pada variabel hardiness ditunjukkan  $t = -0,615$  dengan sig. (2-tailed) sebesar (0,348) ( $p > 0,05$ ). Pada variabel subjective well being Mean Empirik pada kelas reguler ( $ME = 105,72$ ) dan pada kelas akselerasi ( $ME = 108,92$ ). Pada variabel hardiness Mean Empirik pada kelas reguler ( $ME = 133,26$ ) dan pada kelas akselerasi ( $ME = 134,78$ ). Menunjukkan bahwa ada perbedaan tetapi tidak signifikan subjective well being dan hardiness pada siswa program reguler dan siswa program akselerasi. Subjective well being dan hardiness siswa akselerasi dan reguler pada kategori sedang.*

**Kata kunci** : *subjective well being, hardiness, siswa program reguler, siswa program akselerasi*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sudah mengalami kemajuan yang begitu pesat. baik dari segi kurikulum maupun program penunjang yang dirasa mampu untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu program pendidikan yang saat ini sedang ramai diperbincangkan adalah tentang program akselerasi atau program percepatan belajar untuk pendidikan dasar dan menengah. Program akselerasi memberikan kesempatan bagi para siswa dalam percepatan belajar dari waktu enam tahun menjadi lima tahun pada jenjang SD dan tiga tahun menjadi dua tahun pada jenjang SMP dan SMA (Nulhakim, 2008). Program akselerasi merupakan salah satu alternatif pendidikan bagi siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata atau anak cerdas berbakat, yang merupakan program percepatan belajar dalam bentuk pemadatan waktu menjadi dua tahun dari tiga tahun pendidikan masa formal (reguler) (Zuhdi, 2006). Tujuan dari pengadaan program ini adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan

yang maksimal bagi siswa yang memiliki bakat serta potensi istimewa. Hal tersebut sesuai dengan Amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab IV bagian kesatu pasal 5 ayat 4 yang berbunyi: warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Penyelenggaraan program akselerasi memberi dampak psikologi, diantaranya pada masa transisi tiga bulan pertama, siswa mengalami *stress* karena Pemberian materi yang begitu cepat (Zuhdi,2006). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 3 orang subjek yang menyebutkan bahwa siswa mengalami *stress* pada saat awal masuk program akselerasi. Materi disampaikan secara cepat, tugas sekolah banyak, dan ulangan mendadak. Bahkan ada salah seorang siswa yang berkeinginan untuk pindah ke kelas reguler, namun karena prosedur yang sulit membuat siswa tersebut mengurungkan niatnya untuk pindah ke program

reguler dan memilih bertahan di program akselerasi..

Dilihat dari sisi materi yang diberikan terdapat perbedaan antara siswa akselerasi dengan siswa reguler. Ada beberapa materi yang justru tidak diberikan di kelas akselerasi karena dianggap tidak penting dan untuk mengejar waktu pembelajaran yang singkat. Hal itu juga diungkapkan oleh 3 siswa SMA program akselerasi di Surakarta bahwa guru hanya memaparkan materi yang dirasa penting untuk ujian nasional maupun tes masuk PTN dan itu pun hanya disampaikan secara singkat sehingga beberapa siswa mengeluh karena mereka dituntut memahami materi yang banyak dalam kurun waktu yang singkat. Menurut Putri, Alsa, &Widiana (2005) hal-hal tersebut menyebabkan *stress* bagi anak karena peran guru seharusnya mengajar dengan penuh komitmen dan dedikasi tinggi justru terkesan hanya sekedar menyelesaikan materi tepat waktu tanpa memperhatikan siswanya paham atau kah tidak .

Masalah penyesuaian sosial biasanya siswa akselerasi lebih

mengutamakan prestasi akademik, siswa cenderung mengurangi waktu untuk aktivitas lain sehingga kesempatan untuk melakukan hubungan sosial dengan teman sebaya menjadi berkurang. Siswa akselerasi biasanya kurang aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan alasan lelah, malas, atau ingin tidur di rumah (Maimunah, 2009). Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek berinisial LRI, juga menyebutkan bahwa kebanyakan siswa akselerasi tidak melibatkan dirinya dalam kegiatan di luar akademik dengan alasan bahwa kegiatan tersebut akan mengganggu kegiatan belajarnya di sekolah. Bahkan dari pihak sekolah pun secara tidak langsung melarang siswa akselerasi untuk mengikuti kegiatan di luar akademik. Sebagai contoh untuk kegiatan sekolah seperti *class meeting* siswa akselerasi tidak diperbolehkan ikut karena pada saat acara tersebut agenda mereka adalah KBM aktif. Hal ini menghambat proses sosialisasi siswa di sekolah terhadap teman sebayanya (Putri, Alsa, &Widiana, 2005).

Siswa akselerasi yang tidak memiliki waktu untuk bermain dikarenakan padatnya pembelajaran disekolah ataupun dirumah, sedangkan siswa reguler yang bebas melakukan itu sesuai dengan fase perkembangannya. Program akselerasi yang awalnya ditujukan sebagai program unggulan untuk membawa angin segar di dunia pendidikan tetapi malah justru memberatkan siswanya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Tim Psikologi UGM (Puspita, 2007) menunjukkan bahwa program akselerasi memiliki beberapa masalah. Di satu sisi program akselerasi memiliki keuntungan bagi mereka yang memiliki kemampuan intelektual lebih karena dapat mempercepat masa studi. Namun di sisi lain, program akselerasi memberikan dampak psikologis yang kurang baik terhadap siswa. Fenomena tersebut menunjukkan ada masalah dalam pengadaan program akselerasi.

*Subjective well being* merupakan evaluasi seseorang tentang hidupnya, termasuk penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya

serta evaluasi afektif dari *mood* dan emosi (Diener & Lucas, 1999). Menurut Suh, Diener, Oishi, & Triandis, (2009) *subjective well being* merupakan kebutuhan universal umat manusia dan menjadi kebutuhan yang mendesak seiring dengan makin kompleksnya masalah yang dihadapi manusia pada abad modern ini. Istilah *subjective well being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya. Penilaian ini secara kognitif berupa pandangan terhadap kepuasan serta afeksi seperti perasaan kegembiraan atau tidak mengalami *depresi*. Hasil penelitian Jersild (Darmayanti, 2012) mengungkapkan bahwa terdapat keragaman hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang berbahagia berdasarkan pada tingkat perkembangan usianya. Bagi remaja usia 15-18 tahun, hal-hal yang dapat mendatangkan bahagia adalah: (1) pergi rekreasi beramai-ramai, melakukan kegiatan dengan keluarga; (2) mencapai peningkatan diri, berhasil di sekolah, dan merasa penting atau berarti di lingkungannya; (3) memperoleh hubungan baik dengan orang lain,

bersahabat karib, dan mendapatkan teman yang pasti; (4) melakukan aktifitas pribadi yang menyenangkan, seperti bermain (games); dan (5) merasa bermanfaat bagi orang lain atau bagi kemanusiaan secara umum. *Subjective well being* merupakan kebutuhan universal umat manusia, maka tidak terkecuali di ranah pendidikan *subjective well being* juga sangat penting.

Komponen *Subjective Well Being* menurut (Diener & Lucas, 2000) dibagi menjadi dua, yaitu:

**a. Komponen kognitif**

Komponen kognitif dari *Subjective Well Being* adalah evaluasi terhadap kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:

- 1) Evaluasi terhadap kepuasan hidup global, yaitu evaluasi subjek terhadap hidupnya secara menyeluruh (Diener, 2006).
- 2) Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu. Salah satu teori yang membahas tentang *domain satisfaction* adalah teori dari Huebner tentang kepuasan hidup

anak-anak dan remaja dalam konteks sekolah. Menurut Huebner, ia membagi *life satisfaction* anak-anak dan remaja ke dalam 5 *domain* utama yaitu, *family, friends, school, living environment, and, self* (Huebner, E. S., 1994; Huebner, E. S., Laughlin, J. E., Ash C., & Gilman, R., 1998).

**b. Komponen afektif**

Secara umum komponen *Subjective Well Being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada, seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa dalam hidupnya (Diener, dkk, 2004).

1. Evaluasi terhadap keberadaan afek positif. Afek positif merepresentasikan emosi yang menyenangkan, seperti kasih sayang.
2. Evaluasi terhadap keberadaan afek negatif. Afek negatif merepresentasikan mood dan emosi yang tidak menyenangkan, merefleksikan respon negatif

yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami.

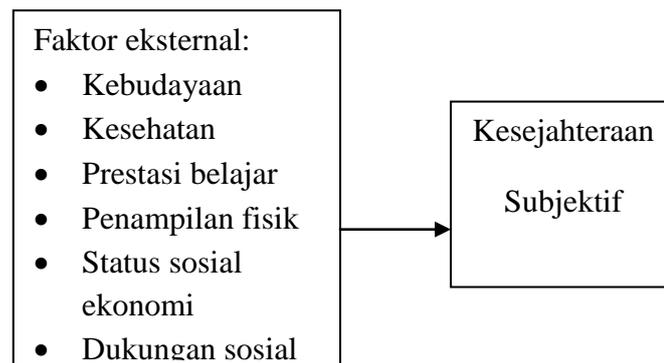
Terdapat dua pendekatan teori yang digunakan dalam *Subjective Well Being*, yaitu:

**a. Bottom up theories**

Menurut teori *bottom-up*, *Subjective Well Being* ditentukan oleh mampu tidaknya seseorang mencari dan memenuhi kebutuhan

universal yang fundamental. Pendekatan ini berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Subjective Well Being*, khususnya adalah faktor situasional, kejadian-kejadian eksternal, dan demografi (Diener, et al., 1999).

Berikut model *Subjective Well Being* berdasarkan perspektif “*bottom-up*”



**Gambar 1**

**Model *Subjective Well Being* perspektif “bottom-up”**

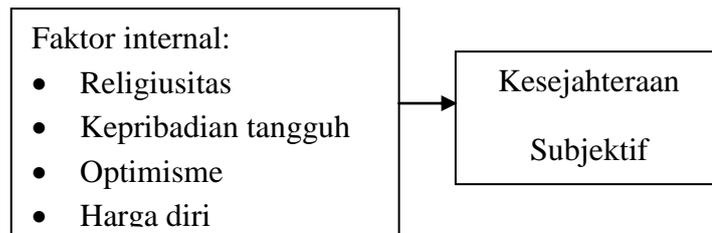
**b. Top down theories**

*Subjective Well Being* yang dialami seseorang tergantung dari cara individu tersebut mengevaluasi dan menginterpretasi suatu peristiwa atau kejadian dalam sudut pandang yang positif. Pendekatan ini

Mempertimbangkan jenis kepribadian, sikap, dan cara-cara yang digunakan untuk menginterpretasi suatu peristiwa. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan *Subjective Well Being* diperlukan usaha yang berfokus pada mengubah

persepsi, keyakinan, dan sifat kepribadian seseorang.

Berikut model *Subjective Well Being* berdasarkan perspektif “top-down”:



**Gambar 2**

**Model *Subjective Well Being* perspektif “top-down”**

Menurut Zuhdi (2006) penyelenggaraan program akselerasi memberi dampak psikologi, diantaranya pada masa transisi tiga bulan pertama, siswa mengalami *stress* karena pemberian materi yang begitu cepat. Faktor kepribadian yang diduga dapat berperan dalam menghadapi stres adalah kepribadian tahan banting (*hardiness*). Menurut Kobasa (1982) kepribadian *hardiness* adalah tipe kepribadian yang mempunyai kecenderungan untuk mempersepsikan atau memandang peristiwa-peristiwa hidup yang potensial mendatangkan tekanan sebagai sesuatu yang tidak terlalu mengancam.

Menurut Hadjam (2004), kepribadian tahan banting (*hardiness*) mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian, antara lain dengan menggunakan sumber-sumber sosial yang ada di lingkungannya untuk dijadikan tameng, motivasi, dan dukungan dalam menghadapi masalah ketegangan yang dihadapinya dan memberikan kesuksesan. Saat menghadapi kondisi yang menekan, individu yang tahan banting juga akan mengalami stres atau tekanan, namun tipe kepribadian ini dapat menyikapi secara positif keadaan

tidak menyenangkan tadi agar dapat menimbulkan kenyamanan melalui cara-cara yang sehat. Berkaitan dengan terbentuknya penilaian dan respon positif dalam menghadapi sumber stres, siswa yang memiliki kepribadian *hardiness* (kontrol, komitmen, dan tantangan) akan memberikan penilaian positif atas situasi yang penuh stress sehingga cenderung memberikan respon yang positif. Siswa akan menjadi optimis bahwa situasi tersebut dianggap sebagai tantangan yang berarti dapat diubah sehingga akan mampu menghadapi dan mengelolanya.

Kobasa dan Maddi (2005) menjelaskan *hardiness* sebagai suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya untuk menghadapi peristiwa-peristiwa hidup yang menimbulkan stres.

Franken (dalam Heriyanto, 2011) menjelaskan adanya tiga aspek *hardiness*. Ketiga aspek itu adalah :

a. Kontrol

Kontrol adalah keyakinan individu bahwa dirinya dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya, (Kobasa

dan Maddi, 2005). Aspek ini berisi keyakinan bahwa individu dapat memengaruhi atau mengendalikan apa saja yang terjadi dalam hidupnya.

b. Komitmen

Komitmen adalah kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas yang sedang dihadapi, (Kobasa dan Maddi, 2005). Aspek ini berisi keyakinan bahwa hidup itu bermakna dan memiliki tujuan.

c. Tantangan

Tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang terjadi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri, bukan sebagai ancaman terhadap rasa amannya (Kobasa dan Maddi, 2005). Aspek ini berupa pengertian bahwa hal-hal yang sulit dilakukan atau diwujudkan adalah sesuatu yang umum terjadi dalam kehidupan, yang pada akhirnya akan datang kesempatan untuk melakukan dan mewujudkan hal tersebut.

Faktor yang mempengaruhi *hardiness* menurut Florian (dalam Heriyanto, 2001) antara lain :

a. Kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, dengan

kemampuan individu-individu merencanakan hal yang realistis maka saat individu menemui suatu masalah maka individu akan tahu apa hal terbaik yang dapat individu lakukan dalam keadaan tersebut.

- b. Memiliki rasa percaya diri dan positif citra diri, individu akan lebih santai dan optimis jika individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif maka individu akan terhindar dari stres.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi, dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat dan impuls.

Colangelo, 1991 (dalam Hawadi, 1999) menyebutkan bahwa istilah akselerasi merujuk pada pelayanan yang diberikan dan kurikulum yang disampaikan. Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang

seharusnya dikuasai siswa pada saat itu. Secara konseptual akselerasi didefinisikan oleh Pressey, 1949 (dalam Hawadi, 1999) sebagai :

*"progress through and educational program at rates, faster or ages younger than konvensional"*.

Diartikan bahwa akselerasi sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Perbedaan *subjective well being* pada siswa SMA program akselerasi dan program reguler di Surakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas program akselerasi dan program reguler di SMA Negeri 3 Surakarta. Pada kelas reguler dibagi menjadi kelas MIPA dan IPS dengan keseluruhan siswa berjumlah 1012 siswa yang tersebar dalam 24 kelas. Kelas akselerasi di SMA 3 Surakarta

sekarang hanya tinggal kelas XI terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 59 siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu, skala *Subjective Well Being* dan skala *hardiness*.

teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis *statistic parametric* yaitu dengan Uji *T Independent Sample T Test*. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 15.0 for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 90 responden dengan jumlah siswa akselerasi sebanyak 36 orang dan siswa reguler sebanyak 54. Hasil uji *independent sampel T-test* menyatakan bahwa tingkat *subjective well-being* dan *hardiness* pada siswa akselerasi dan reguler adalah sama. Hal tersebut didapat dari hasil uji t pada variable *subjective well-being*  $t = -1,301$  dengan sig. (2-tailed) sebesar (0,197) ( $p > 0,05$ ) dan hasil uji t pada variable *hardiness*  $t = -0,615$  dengan sig. (2-tailed) sebesar (0,348)

( $p > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak artinya bahwa tidak ada perbedaan tingkat *subjective wellbeing* dan *hardiness* pada siswa SMA program akselerai dan program reguler.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh bahwa hasil *subjective well-being* tergolong dalam kategori sedang dengan rerata empirik (RE) = 107 dan rerata hipotetik (RH) = 100 Sedangkan hasil *hardiness* tergolong dalam kategori sedang dengan rerata empirik (RE) = 133,87 dan rerata hipotetik (RH) = 125.

*Subjective well being* dan *hardiness* kelas akselerasi dan reguler berada dalam kategori rerata yang sama diduga akibat pemilihan subjek yang digunakan adalah siswa akselerasi kelas XI sehingga subjek sudah menempuh program akselerasi selama 1 tahun. Sehingga subjek kelas akselerasi sudah cukup banyak waktu untuk melakukan proses adaptasi. Dampak psikologi pada program akselerasi biasa muncul pada masa transisi 3 bulan pertama (Zuhdi 2006).

Dugaan berikutnya dikarenakan oleh proses seleksi, kesungguhan anak mengikuti program, dan kemampuan anak dalam menerima materi pemadatan. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada subjek berinisial N yang merupakan guru BP SMA N 3 Surakarta menjelaskan proses penerimaan siswa akselerasi melalui berbagai tahap, selain IQ > 120 subjek diharuskan mengikuti wawancara bahasa Inggris – Indonesia, TPA, tes dasar, tes IPA, dan psikotes kuesioner. Proses yang dijalani tersebut mengindikasikan bahwa siswa kelas akselerasi di SMA N 3 Surakarta memang mampu secara intelektual dan memiliki minat untuk menjadi bagian kelas akselerasi sehingga siswa tersebut merasa sejahtera (Diener, 1999). Pernyataan tersebut memperkuat dugaan bahwa *subjective well being* siswa akselerasi tidak ada perbedaan dengan siswa reguler.

Penelitian ini menunjukkan *hardiness* antara siswa akselerasi dan reguler memiliki perbedaan tetapi

tidak signifikan. *Hardiness* antara siswa akselerasi dengan reguler memiliki kategori yang sama yaitu kategori sedang. Subjek dengan *hardiness* sedang melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar lebih banyak, subjek merasa perubahan akan membantu dirinya berkembang dan mendapatkan kebijaksanaan serta belajar banyak dari pengalaman yang telah didapat, dan kejadian dalam lingkungan subjek dapat ditangani oleh dirinya sendiri. (Kobasa, 2005). Padahal seperti yang tercantum dalam penatalaksanaan psikologi program akselerasi (2007) siswa akselerasi dituntut untuk memiliki tanggung jawab mengerjakan tugas dalam waktu lebih singkat, materi lebih abstrak, lebih kompleks, dan lebih mendalam, penggunaan keterampilan belajar dan menerapkan strategi pemecahan masalah, berorientasi pada peserta didik, belajar berkelanjutan serta menerapkan keterampilan penelitian, bekerja secara mandiri dan adanya interaksi dengan pakar.

Faktor-faktor *hardiness* seperti kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, rasa percaya diri, pengembangan ketrampilan komunikasi, dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat dan impuls merupakan faktor internal yang menguatkan *hardiness* seseorang. Hal ini memperlihatkan bahwa *hardiness* bukan merupakan karakter yang dibentuk dari kondisi lingkungan. Melainkan muncul sebagai kepribadian bawaan seseorang. Sehingga tidak terdapat perbedaan *hardiness* antara siswa akselerasi dan reguler.

Penelitian mengenai *subjective well being* dan *hardiness* siswa SMA program akselerasi dan reguler di kota Surakarta masih memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- a. Subjek dalam mengisi skala kemungkinan dipengaruhi oleh *social desirability* yaitu subjek cenderung memberikan jawaban yang bukan sebenarnya, cenderung menutup-nutupi, dan kurang sesuai dengan keadaan dirinya.

- b. Jumlah subjek yang sedikit dan memiliki karakter khusus membuat penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada remaja SMA. Hasil penelitian ini hanya berlaku pada subyek penelitian ini.
- c. Hanya menggambarkan kondisi populasi remaja SMA yang menempuh program akselerasi dan Reguler di kota Surakarta sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan pada penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel yang serupa atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Ada perbedaan tetapi tidak signifikan *subjective well being* pada siswa SMA program

akselerasi dan reguler di Surakarta.

2. Ada perbedaan tetapi tidak signifikan *hardiness* pada siswa SMA program akselerasi dan reguler di Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmayanti, N. (2012). Model Kesejahteraan Subjektif Remaja Penyintas Bencana Tsunami Aceh 2004. *Ringkasan Disertasi*. Yogyakarta: Program Doktor Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penatalaksanaan Psikologi Program Akselerasi*. Diakses 11 Januari 2015 dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa: [www.departemenpendidikan nasional.com](http://www.departemenpendidikan nasional.com)
- Diener, E. & Lucas, R.E. *Personality and subjective well being*. Edited by Kahneman, D. Diener, E. Schwarz, N. (1999). *Well-Being: The Foundations of Hedonic Psychology*. New York: Russell Sage Foundation.
- Diener, E., & Lucas, R. E. (2000). Explaining differences in societal levels of happiness: Relative standards, need fulfillment, culture, and evaluation theory. *Journal of Happiness Studies*, 1, 41-78.
- Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E. (2004). The evolving concept of subjective well-being: The multifaceted nature happiness. Costa & I. C. Siegler (Eds), *Advances in cell aging and gerontology : vol. 15 (187-220)*. Amsterdam: Elsevier.Science Direct.
- Diener E, Wirtz, Tov, Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas, R. (2009). New Well-Being Measures: Short Scale to Assess Flourishing and Positive and Negative Feelings. *Springer Science + Business Media*.
- Diener & Oishi. (2005) subjective well being: the science of happiness and life satisfaction. In C. R Synder & S. J Lopez (Eds), *Handbook of possitive psychology* (2nd ed), (pp. 63-73). New York, NY: Oxford University press.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. (2003). "Informasi Mengenai Program Percepatan Belajar", Jakarta.
- Hadi, S. (2007). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hadjam, N.R., Masrun., Martaniah, S.M (2004). Peran kepribadian tahan banting pada gangguan somatisasi. *Anima, Indonesian*

- Psychological Journal*. Vol. 19, No. 2, 122-135.
- Hawadi, R.A, (2004) “*Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Siswa Berbakat Intelektual*”. Jakarta: Grasindo.
- Heriyanto, (2011). Mengelola konflik di Dalam Organisasi. *Jurnal Anima*, 47: 207-279. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Huebner, S.E. (2001). *Manual for the multidimensional student's life satisfaction scale*
- Kobasa, S. C. (1982). *Hardiness and Health : A Prospective Study. Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 42, No.1, 168-177.
- Maddi, S. R & Kobasa, S. C. (2005). *The Hardy Executive: Health Under Stress*. Homwood, II: Dow Jones-Irwin
- Maimunah, S. (2009). *Naskah Publikasi: Gambaran Penyesuaian Sosial dan Emosi Siswa Program Akselerasi*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nulhakim, T. R. (2008). Program Akselerasi Bagi Siswa Berbakat Akademik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No 073 tahun ke-14 Juli 2008*.
- Puspita, Rima. (2007). Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Program Akselerasi SMA PRISMA Serang Tahun Ajaran 2006/2007). *Skripsi* Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI Bandung
- Putri, D.S.A.R., Alsa, A., &Widiana, H.S. (2005). Perbedaan Sosialisasi Antara Siswa Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler Dalam Lingkungan Pergaulan di Sekolah. *Indonesian Psychological Journal Vol. 2 No. 1(28-40)*. Yogyakarta: UAD.
- Zuhdi, A. dan Latifah, U. (2006). Informasi Mengenai Program Percepatan Belajar Siswa Berbakat Akademik: Program Akselerasi dan Program Percepatan Belajar. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*. Vol. 2 No. 2 (44-57).